

THE INFLUENCE OF THE INDEPENDENT CURRICULUM ON THE PERCEPTION OF HISTORY TEACHERS IN LEARNING AT SENIOR HIGH SCHOOL NEGERI 1 TIBAWA

Kasma Kala^{1*}, Resmiyati Yunus², Helman Manay³

^{1,2,3}Department of History Education, Faculty of Social Sciences, University of Negeri
Gorontalo, Indonesia

kasmakala18@gmail.com^{1*}, resmiyati.yunus@ung.ac.id², helman@ung.ac.id³

*Corresponding author

Manuscript received January 11, 2024; revised March 17, 2024; accepted May 22, 2024; Published October 30, 2024

ABSTRACT

The Independent Learning Curriculum is one of the educational innovations introduced by the Ministry of Education, Research and Technology (Kemdikbudristek) to improve the quality of education in Indonesia. Tibawa 1 Public High School, as one of the educational institutions that implements the Independent Learning Curriculum, requires a deep understanding of history teachers' perceptions of this curriculum. The objectives of this research include, firstly, to determine the perceptions of history teachers regarding the independent learning curriculum at SMA Negeri 1 Tibawa. Second, find out what factors influence the policy regarding the conditions for independent study at SMA Negeri 1 Tibawa. The method used in this research is a qualitative method. The sources used come from interviews, observation and documentation. The results of the research show that, 1) The implementation of the Independent Learning Curriculum at SMA Negeri 1 Tibawa brought significant changes in the approach to learning history. The history teacher's view shows that the Merdeka Belajar Curriculum provides greater doctrine in curriculum preparation and implementation of learning. Teachers act as facilitators who guide and support students in a student-centered learning process; 2) Factors that influence the implementation of the Independent Learning Curriculum at SMA Negeri 1 Tibawa include the availability of resources and support from the school principal, teacher training and professional development, and student characteristics. Workshops and training have been held to ensure in-depth understanding and readiness of all relevant parties in implementing this curriculum.

Keywords: Perceptions of history teachers, independent curriculum

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu inovasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. SMA Negeri 1 Tibawa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang persepsi guru sejarah terhadap kurikulum ini. Tujuan Penelitian ini antara lain Pertama, untuk mengetahui persepsi guru sejarah tentang kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Tibawa. Kedua mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Tibawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber yang digunakan berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran sejarah. Pandangan guru sejarah menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran yang

berpusat pada siswa; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa termasuk ketersediaan sumber daya dan dukungan kepala sekolah, pelatihan dan pengembangan profesional guru, dan karakteristik siswa. Workshop dan pelatihan telah diselenggarakan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan kesiapan seluruh pihak terkait dalam menerapkan kurikulum ini.

Kata kunci: *Persepsi guru sejarah, kurikulum merdeka*

INTRODUCTION

Keberadaan pembelajaran sejarah dalam dunia pendidikan menjadi pondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia karena pelajaran sejarah itu bertujuan untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa melalui pemahaman dan pemaknaan peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Dengan demikian, dapat dideskripsikan bagaimana posisi strategis sejarah dalam pembangunan bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, sejarah juga merupakan bagian penting dalam cabang-cabang ilmu sosial lainnya karena dengan pemahaman sejarah, maka ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, ekonomi, dan politik bisa mengetahui bagaimana perkembangan pemikiran dalam bidang ilmu pengetahuan mereka masing-masing. sejarah sebagai suatu disiplin ilmu yang harus dipelajari di sekolah-sekolah formal, memiliki tantangan tersendiri yang harus dihadapi, terutama dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas (SMA) terbagi menjadi dua jenis, yaitu pembelajaran Sejarah Peminatan dan pembelajaran Sejarah umum. Pembelajaran sejarah umum diajarkan di semua jurusan SMA, termasuk kelas IPA dan kelas IPS. Mata pelajaran ini membahas perjalanan bangsa Indonesia dari masa ke masa, yang dianggap sangat penting untuk membentuk karakter nasionalisme.

Kurikulum Merdeka menunjukkan visi yang progresif dan responsif terhadap perbaikan sistem pendidikan di Indonesia. Ini tercermin dari pendekatan yang difokuskan pada inti materi dan pilihan yang disesuaikan dengan perkembangan dan minat individu peserta didik. Dengan kata lain, beberapa mata pelajaran tidak lagi diwajibkan dan siswa dapat memilih sesuai minat mereka. Mata pelajaran yang disusun ulang dengan mempertimbangkan esensi materi dan aspek ilmiahnya. Program peminatan MIPA dan IPS yang sebelumnya menawarkan kurikulum khusus ilmu alam dan sosial tidak lagi tersedia, dan siswa diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran tanpa membatasi diri pada bidang jurusan tertentu. Kurikulum merdeka belajar juga tidak mematokkan kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang ia punya. Hal ini menunjang kekreatifan siswa dan akan terwujud dengan sendirinya melalui bimbingan guru. Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik juga akan terwujud (Manalu et al., 2022).

Setiap terjadi perubahan, guru merupakan salah satu pihak yang harus mampu beradaptasi, mulai dari bagaimana perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada proses asesmen dan tindak lanjut, serta kerja sama yang baik antara peserta didik, guru, dan

juga orang tua agar implementasi kurikulum merdeka belajar era digital dapat berjalan secara optimal. Secara sederhana, Wahjosumidjo mendefinisikan guru sebagai pemimpin (manager) adalah: “seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik yang diselenggarakannya, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”. Menurut Wahjosumidjo, (1999:83) dalam (Heriyansyah, 2018), bahwa pada hakikatnya kurikulum itu ada pada guru, dalam pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Jika guru tidak bisa mendalami kurikulum yang berlaku, maka tujuan pendidikan yang diinginkan sulit tercapai sehingga kemampuan guru dalam beradaptasi menjadi suatu hal yang penting meskipun memerlukan waktu. Tujuan dari kurikulum merdeka belajar agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar itu bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri. Merdeka belajar adalah proses di mana seorang guru mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dan mampu memberikan rasa nyaman serta rasa merdeka belajar bagi siswa-siswanya. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu inovasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. SMA Negeri 1 Tibawa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang persepsi guru sejarah terhadap kurikulum ini.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli). Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya (Jayanti, 2018). Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Menurut (Akbar, 2015) mengatakan bahwa persepsi dapat dikatakan sebagai sebuah proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang terintegrasi dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman-pengalaman individu. Social learning theory memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata reflek otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri.

Persepsi dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi. Hubungan sensasi adalah bagian dari persepsi, walaupun begitu menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Melalui

persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, pencium. Persepsi merupakan suatu yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Stephen P. Robbins (2005) dalam (Simbolon, 2008) mendefinisikan persepsi; *A process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*. Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Memahami persepsi tentang peran guru sangat penting untuk mengembangkan hakikat mereka sebagai pendidik. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelegualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang dididiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan berbagai masalah.

Menurut Illahi, (2020), seorang guru, setidaknya harus mampu menjadi pengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik. Kemudian ada pula kompetensi personal. Seorang guru tentu tidak cukup hanya memiliki kemampuan terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Seorang guru yang baik adalah seorang guru yang memiliki kepribadian yang arif, dewasa, mantap, berwibawa, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Selain itu, ada yang namanya kompetensi profesional. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan seorang guru terhadap penguasaan materi pembelajaran secara mendalam. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur

manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya.

Hakikat guru sebagai pendidik profesional memperkuat peran mereka dalam menerapkan kurikulum secara efektif. Dengan memahami hakikat guru, kita dapat mengoptimalkan peran mereka dalam mengembangkan kurikulum. Oleh karena itu, memahami hakikat guru sangat penting untuk meningkatkan peran mereka dalam menerapkan kurikulum. Seorang guru adalah individu yang memiliki pengetahuan, moralitas, integritas, dan kepribadian yang baik, dihormati, dan dijadikan teladan oleh masyarakat. Jika guru dilihat sebagai sebuah profesi, (Nursyamsi, 2019) mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki keahlian dan kewenangan khusus dalam pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup orang yang bersangkutan. Berarti, guru sebagai sebuah pekerjaan disyaratkan untuk memiliki kompetensi dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan secara efektif dan efisien dan juga memiliki kegunaan.

Menurut (Supartini, 2003) bahwa terdapat 3 (tiga) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni kompetensi profesional, kompetensi personal, dan juga kompetensi sosial. Menurut Siswoyo dan Djohar dalam (Supartini, 2003), yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang studi yang diajarkan, mampu merencanakan, mengelola, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, memahami dan mampu melaksanakan kurikulum, serta mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar. Menurut Djohar dalam (Supartini, 2003), bahwa kompetensi personal adalah kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing guru antara lain, kedewasaan, komitmen terhadap tugasnya, tanggung jawab, terbuka, berdedikasi, yang tinggi terhadap tugas, dan menyenangkan pekerjaannya sebagai guru. Selanjutnya, terkait dengan kompetensi sosial, Siswoyo dalam (Supartini, 2003) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial yakni meliputi kemampuan untuk berkomunikasi baik dengan peserta didik, sesama guru, pimpinannya, maupun dengan masyarakat luas.

Peran guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar membutuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran berpusat pada siswa. Peran guru sangat penting dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia dan menyenangkan. Tujuan merdeka belajar yaitu agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa merasakan suasana yang bahagia. Merdeka belajar menurut Mendikbud di dasari dari keinginan agar output dari pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi hanya menghasilkan peserta didik yang mahir dalam menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam pembelajaran untuk mengembangkan diri. Konsep merdeka belajar, antara guru dan murid merupakan subjek dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran. Artinya posisi guru

di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya murid melihat dunia dan fenomena. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan.

Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek. Peserta didik diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut. Tujuan Penelitian ini antara lain Pertama, untuk mengetahui persepsi guru sejarah tentang kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Tibawa. Kedua mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri 1 Tibawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber yang digunakan berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

METHOD

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 1 Tibawa. Sekolah ini menjadi sasaran penelitian karena menjadi salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran sejarah sejak awal tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil naskah wawancara atau dokumen pendukung yang tersedia di lokasi penelitian, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik. Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil naskah wawancara atau dokumen pendukung yang tersedia di lokasi penelitian, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Sumber lisan, obserfasi, Arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi Partisipan, wawancara, arsip. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, kategorisasi, sintesis asi.

RESULTS AND DISCUSSION

Persepsi Guru Terkait Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sejumlah sekolah di Provinsi Gorontalo, termasuk di SMA Negeri 1 Tibawa, telah dimulai sejak tahun 2022. Salah satu dampak yang nyata dari penerapan ini adalah perubahan dalam struktur pembelajaran di sekolah, termasuk pada mata pelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pendekatan yang lebih kontekstual, memungkinkan pengaitan materi pembelajaran

dengan realitas sekitar dan kebutuhan siswa. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, SMA Negeri 1 Tibawa dan sekolah lain di Provinsi Gorontalo berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Penerapan ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan mampu merangsang pemahaman serta kesadaran sejarah siswa. Selain itu, struktur pembelajaran yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar juga dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa dalam memahami sejarah, menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Mengingat pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah sehingga perlu melihat perubahan kurikulum yang memberi pengaruh pada mata pelajaran ini maka dilakukan penelitian di salah satu sekolah yakni SMA Negeri 1 Tibawa.

Faktor-Faktor Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah tidak hanya dilihat dari segi fasilitas namun kurikulum ini memperhatikan juga karakteristik siswa sebab mereka yang menjadi tujuan diterapkannya kurikulum ini. Seperti yang dikatakan oleh bapak Rizal yang mengatakan bahwa : siswa sangat penting untuk diperhatikan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar sebab merekalah yang terlibat dalam proses pembelajaran. Merekalah memiliki kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka merupakan. Untuk pengembangan kreativitas siswa sesuai kurikulum merdeka sekolah ini telah ada kegiatan ekstrakurikuler dan juga ada beberapa organisasi sekolah seperti OSIS, pramuka, seniman masuk sekolah, dan PKS atau Patroli Keamanan Sekolah inilah yang akan menjadi wadah untuk siswa dan tentunya bisa menjadi media pendukung Kurikulum Merdeka Belajar.

Siswa di SMA Negeri 1 Tibawa memiliki peran aktif dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di sekolah, terutama dalam menentukan pembelajaran hal ini dijelaskan oleh ibu Sri Sakti yang menyatakan bahwa : siswa ini Mereka memiliki kebebasan untuk memilih topik pembelajaran, gaya belajar yang sesuai, serta menentukan cara mereka belajar sesuai arahan Kurikulum Merdeka Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, praktek pembelajaran sejarah pada siswa cenderung lebih berorientasi pada pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guna mengembangkan kreativitas siswa agar sekolah ini layak menerapkan kurikulum merdeka saya sendiri melakukan beberapa proses pembelajaran seperti Pembelajaran sejarah didorong melalui diskusi dan debat yang akan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat mereka tentang berbagai peristiwa sejarah. Guru saya memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, menyampaikan argumen mereka, dan mendiskusikan berbagai sudut pandang dalam konteks sejarah tertentu. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar, harapannya adalah SMA Negeri 1 Tibawa dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan pribadi dan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, SMA Negeri 1 Tibawa diharapkan dapat memberikan

kontribusi positif bagi perkembangan dan kesuksesan siswa-siswanya.

Persepsi Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dinilai sangat positif karena memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dan berkreasi, dengan mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik, lingkungan belajar mereka, serta ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Pemahaman umum tentang konsep Merdeka Belajar adalah menjawab kebutuhan khusus siswa. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan yang dijalankan bertujuan mendidik anak-anak sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk perkembangan teknologi. Oleh karena itu, respon sekolah terhadap Kurikulum Merdeka Belajar cenderung positif, mengakui kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan perkembangan anak-anak. Sekolah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar perlu memperhatikan konteks dan karakteristik masing-masing siswa serta infrastruktur pendidikan yang tersedia. Selain itu, pelatihan dan dukungan bagi guru dan staf sekolah juga diperlukan untuk memastikan implementasi yang efektif.

Perubahan kurikulum, terutama implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa, memiliki dampak signifikan pada mata pelajaran sejarah. Menurut wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan perubahan positif dalam pembelajaran sejarah di sekolah tersebut. Berdasarkan informasi dari Bapak Kepala Sekolah, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa telah membawa perubahan dalam pendekatan pembelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada pengetahuan faktual semata, melainkan juga menekankan pada penerapan konsep-konsep sejarah dalam konteks kehidupan sehari-hari dan isu-isu aktual. Selain itu, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal, kearifan lokal, dan realitas sosial budaya masyarakat Gorontalo. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kebanggaan siswa terhadap warisan sejarah daerah mereka sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh Dendi Wijaya & Mohamad Sofyan (2022 :31), perubahan kurikulum merupakan tahapan yang tidak mudah dan memerlukan kesiapan serta sosialisasi secara menyeluruh dari semua pihak. Namun, jika dikelola dengan baik, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti bagi siswa. Dengan demikian adanya perubahan kurikulum pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa telah diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal, kearifan lokal, dan realitas sosial budaya masyarakat Gorontalo. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa kebanggaan siswa terhadap warisan sejarah daerah mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah secara umum, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah lokal mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi identitas dan kebudayaan mereka.

Ummi Inayati (2022-296) menyatakan bahwa, Kurikulum merdeka belajar memberi hak belajar secara merdeka. Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapannya. Adapun strategi pembelajaran pada kurikulum ini yaitu berbasis proyek.

Peserta didik diminta untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus. Proyek ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Artinya proyek ini bersifat lintas mata pelajaran yang diintegrasikan. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari kemudian memberikan solusi real dari masalah tersebut. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa tidak hanya memberikan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Pandangan guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa dalam memahami perubahan kurikulum terlihat pada penyampaian terkait tujuan pembelajaran Perbedaan dalam tujuan antara Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka Belajar terlihat dari pendekatan yang digunakan. K-13 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, dengan memberikan kebebasan bagi mereka untuk memilih cara dan gaya belajar sesuai kebutuhannya mereka Dalam K-13, guru juga memiliki kebebasan untuk menggunakan metode pembelajaran, namun tetap memperhatikan kebutuhan siswa. Namun demikian, pendekatan saintifik yang diterapkan dalam K-13 masih membatasi dalam struktur dan waktu pembelajaran di sekolah. Berbeda dengan itu, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik. Mereka dapat memilih mata pelajaran atau materi yang ingin dipelajari, mengikuti pembelajaran di luar kelas, atau bahkan mengambil kursus secara daring. Dalam konteks ini, sebagai guru, kita perlu siap melayani kebutuhan beragam siswa. Dengan demikian, istilah "siswa tidak tertekan" menjadi relevan dalam menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar, karena siswa diberi kebebasan untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa memberikan penjelasan terkait persiapan perangkat pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, proses penyusunan perangkat pembelajaran dimulai dengan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai landasan. Dari CP tersebut, kemudian merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP). Setelah mendapatkan TP, langkah selanjutnya adalah menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kemudian, kita merinci karakteristik ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTM). Setelah itu, tahapan berikutnya adalah menyusun Modul Pembelajaran. Dari modul pembelajaran ini, kemudian dikembangkan metode pembelajaran dan gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perbedaan yang mencolok terletak pada aspek administratif. Dalam Kurikulum 2013, guru

mengetahui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berfokus pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pendekatan administratifnya lebih terinci dengan penggunaan CP, ATP, modul ajar, dan elemen-elemen lainnya untuk menyusun perangkat pembelajaran. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa mengacu pada prinsip-prinsip yang diatur dalam kerangka kurikulum tersebut, dengan berfokus pada memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan jalannya pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran di luar kelas. Siswa di SMA Negeri 1 Tibawa dapat melakukan kunjungan lapangan, partisipasi dalam proyek-proyek komunitas, atau belajar secara mandiri di lingkungan luar sekolah untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menyeluruh.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu kerangka kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia dengan tujuan memberikan siswa kebebasan yang lebih besar untuk mengatur proses pembelajaran mereka. Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Ia memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, mengidentifikasi minat, memilih topik pembelajaran, dan menyesuaikan gaya belajar mereka sendiri. SMA Negeri 1 Tibawa di Provinsi Gorontalo telah dinyatakan sebagai sekolah unggulan dengan perolehan akreditasi A, menunjukkan standar kualitas yang sangat baik dalam pengelolaan, fasilitas, kurikulum, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, sekolah ini memiliki kelayakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa telah dimulai sejak awal tahun 2022. Mengingat sebelumnya sekolah ini mengadopsi Kurikulum 2013, perubahan kurikulum tidak dapat terjadi secara instan, namun proses adaptasi sedang berlangsung. Pada mulanya, sekolah mengadakan kegiatan sosialisasi dan pengenalan konsep Kurikulum Merdeka Belajar kepada semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah, dengan maksud untuk memastikan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum tersebut. Kemudian, sekolah mengevaluasi kurikulum yang sudah ada dan melakukan penyesuaian agar sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru dan koordinator kurikulum. Langkah-langkah ini menjadi langkah awal penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah sejak tahun 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa meliputi ketersediaan sumber daya serta dukungan kepala sekolah, pelatihan dan pengembangan profesional, dan karakteristik siswa.

a. Ketersediaan Sumber Daya serta Dukungan Kepala Sekolah

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa didukung oleh ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai. Dalam hal fasilitas, sekolah ini dianggap layak untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar karena memiliki

fasilitas yang mencukupi. SMA Negeri 1 Tibawa memiliki jumlah ruang kelas yang memadai, dengan 12 ruang kelas untuk kelas X, 12 ruang kelas untuk kelas XI, dan 10 ruang kelas untuk kelas XII. Keberadaan ruang kelas yang memadai menjadi penting karena memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk belajar secara nyaman. Selain itu, fasilitas pembelajaran seperti laboratorium komputer, laboratorium fisika, dan laboratorium biologi juga tersedia di sekolah ini. Keberadaan laboratorium-laboratorium ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktikum dan eksperimen, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Tidak hanya itu, terdapat juga perpustakaan sebagai fasilitas pendukung tambahan di SMA Negeri 1 Tibawa. Keberadaan perpustakaan menjadi sangat penting dalam mendukung pembelajaran, karena memberikan akses kepada siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka melalui bacaan dan referensi yang tersedia. Dengan fasilitas yang lengkap seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium-laboratorium, dan perpustakaan, sekolah ini telah siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan baik.

Fasilitas yang memadai ini memberikan dukungan yang penting bagi pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada kreativitas, kebebasan, dan partisipasi aktif siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka Belajar untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa, peran kunci kepala sekolah sangat penting. Kepala sekolah harus memberikan panduan dan motivasi kepada semua anggota sekolah, baik staf maupun siswa, untuk memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Ini mencakup memastikan bahwa para pengajar memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan tujuan kurikulum tersebut, serta mendorong mereka untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Tidak hanya itu, fasilitas sekolah yang memadai juga sangat penting untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. SMA Negeri 1 Tibawa telah menyediakan ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi yang memadai, lengkap dengan laboratorium dan perpustakaan yang berkualitas, serta sarana pendukung lainnya yang mendukung beragam metode pembelajaran. Dalam hal ketersediaan bahan ajar, sekolah telah mengambil langkah dengan menyediakan buku sejarah yang didesain khusus untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan adanya buku ini, sekolah memiliki sumber belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa meliputi ketersediaan sumber daya serta dukungan kepala sekolah, pelatihan dan pengembangan profesional, dan karakteristik siswa

b. Pengembangan Profesional

Pada tahun 2022, SMA Negeri 1 Tibawa melakukan pengembangan

kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Proses pengembangan ini melibatkan kolaborasi antara tim pengajar, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan visi dan misi sekolah serta memenuhi kebutuhan siswa. Dalam hal ini, peran guru-guru sangat penting dalam menyusun rencana pembelajaran yang mencerminkan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru-guru di SMA Negeri 1 Tibawa secara aktif terlibat dalam menyusun rencana pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa. Mereka juga memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang beragam untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif. Pendekatan ini mencakup penggunaan teknik-teknik seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain itu, guru-guru juga memberikan penekanan pada pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran. Mereka memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri, termasuk dalam menentukan tujuan pembelajaran, merencanakan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran mereka. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa melibatkan serangkaian workshop untuk memastikan pemahaman dan kesiapan semua pihak terkait. Workshop tersebut dirancang untuk memberikan informasi mendalam tentang konsep, prinsip, dan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar kepada para guru, staf sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya. Workshop ini mencakup berbagai topik, termasuk strategi pengajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan metode penilaian berbasis kompetensi. Para peserta workshop, terutama guru, diberikan panduan dan pelatihan praktis tentang bagaimana mengadaptasi materi ajar ke dalam format Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel.

Selain itu, workshop menjadi forum untuk berbagi pengalaman dan ide antar guru. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan merangsang pertukaran gagasan inovatif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan workshop di lingkungan SMA Negeri 1 Tibawa berupaya membangun pemahaman yang komprehensif dan keterampilan yang diperlukan bagi seluruh komunitas sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Workshop menjadi salah satu langkah strategis dalam memastikan kesuksesan dan efektivitas penerapan kurikulum ini di sekolah.

c. Karakteristik Siswa

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, penting untuk memperhatikan peran siswa karena merekalah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam menentukan arah pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Untuk mengembangkan kreativitas siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Tibawa telah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan mendukung berbagai organisasi sekolah seperti OSIS, pramuka, seniman masuk

sekolah, dan PKS (Patroli Keamanan Sekolah). Kegiatankegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka, sekaligus mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. lingkungan pembelajaran yang diakomodasi oleh Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan minat mereka. Mereka didorong untuk mengemukakan ide-ide mereka, memilih topik yang menarik bagi mereka, dan bahkan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

SMA Negeri 1 Tibawa menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk merasa nyaman dan didukung dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa mendorong pertumbuhan siswa secara holistik, memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Selain kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kreativitas dan potensi intelektual siswa, pembelajaran di SMA Negeri 1 Tibawa juga sangat memperhatikan pengembangan kreativitas siswa melalui proses pembelajaran. Sebagai contoh konkret, dalam mata pelajaran sejarah, para guru menerapkan pendekatan yang berfokus pada pengalaman siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah dengan mengatur kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, museum, atau tempat bersejarah lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang konteks sejarah yang sedang dipelajari, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi materi pelajaran.

Selain kunjungan ke lokasi bersejarah, pembelajaran sejarah juga didorong melalui diskusi dan debat yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Para guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tentang peristiwa sejarah tertentu, menyampaikan argumen, dan berdiskusi tentang berbagai sudut pandang yang ada dalam konteks sejarah yang sedang dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan argumentatif, yang sangat penting dalam pengembangan potensi intelektual dan kreativitas mereka. Melalui pendekatan yang berorientasi pada pengalaman serta diskusi dan debat yang aktif, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masa lalu tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat berharga untuk masa depan. Pendekatan ini memastikan siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah tetapi juga memahami konteksnya dan mengaplikasikan pemikiran analitis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan minat, bakat, dan kreativitas mereka, serta

mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Lebih dari itu, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi yang efektif. Dengan menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kesuksesan siswa-siswanya, SMA Negeri 1 Tibawa diharapkan dapat menjadi contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dan memajukan dunia pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

CONCLUSION AND ADVICE

Conclusion

Guru-guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa menganggap Kurikulum Merdeka Belajar sebagai suatu pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan mampu mengakomodasi perubahan zaman, terutama dalam era digital abad ke-21 di mana teknologi menjadi sumber utama informasi. Pihak sekolah mengakui pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran sejarah untuk memperluas pemahaman tentang peristiwa sejarah. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fokus pada pemberdayaan siswa, mendorong penyesuaian dan eksplorasi lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Kurikulum ini dirancang sebagai kerangka pembelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan penyesuaian materi esensial dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta memberikan kepercayaan kepada guru untuk mengelola pembelajaran secara mandiri. Adaptasi terhadap era digital juga ditekankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, mengingat peserta didik semakin terampil dalam teknologi. Dalam implementasinya, penting bagi para guru untuk memahami pentingnya Kurikulum Merdeka Belajar sebagai langkah awal yang esensial untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran, serta menunjukkan kemampuan pedagogik yang tinggi dalam beradaptasi dari kurikulum sebelumnya.

Menurut pandangan guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran yang diminati dan mengatur waktu belajar mereka sendiri, termasuk memanfaatkan media pendukung dalam pembelajaran daring. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang menetapkan batasan waktu yang harus diikuti oleh siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa telah menghasilkan perubahan dalam paradigma pembelajaran. Hal ini memberikan siswa lebih banyak keterlibatan dan kebebasan dalam mengeksplorasi pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan mereka, serta mengintegrasikan teknologi sebagai alat pembelajaran utama. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa telah menghasilkan perubahan dalam paradigma pembelajaran. Hal ini memberikan siswa lebih banyak keterlibatan dan kebebasan dalam mengeksplorasi pembelajaran sesuai minat dan

kebutuhan mereka, serta mengintegrasikan teknologi sebagai alat pembelajaran utama. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tibawa meliputi ketersediaan sumber daya, dukungan kepala sekolah, pelatihan dan pengembangan profesional, serta karakteristik siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tibawa menitikberatkan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin utama. Kepala sekolah bertanggung jawab memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh anggota sekolah, termasuk staf dan siswa, agar memahami dan mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar.

Advice

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini menghasilkan rekomendasi dan saran yang dapat dipertimbangkan oleh semua pihak yang terlibat dalam penerapan kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa. Salah satu rekomendasi yang penting adalah perlunya dorongan dari dalam diri para guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa untuk memahami konsep Merdeka Belajar dengan lebih baik, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menerapkannya. Selain itu, guru-guru sejarah juga harus terus meningkatkan pengetahuan mereka, terutama tentang semangat zaman dan kebutuhan generasi saat ini yang merupakan peserta didik mereka. Beberapa hal yang kemudian perlu dimaksimalkan lagi dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar antara lain adalah pada pembelajaran sejarah pihak sekolah sebaiknya memperhatikan dan mendukung guru-guru sejarah dalam pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara-guru atau kerja sama dengan pihak eksternal seperti ahli sejarah lokal atau lembaga pendidikan tinggi, selain itu Mendorong pemberdayaan siswa dengan memberikan lebih banyak ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan program ekstrakurikuler yang beragam dan mendukung inisiatif siswa dalam mengembangkan keterampilan dan minat. Kemudian pihak sekolah perlu Melakukan evaluasi terus-menerus terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dan melakukan penyesuaian sesuai dengan hasil evaluasi tersebut. Hal ini akan memastikan bahwa pembelajaran di SMA Negeri 1 Tibawa tetap relevan dan efektif sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Pihak sekolah juga perlu Kolaborasi dan Jaringan seperti Membangun kerja sama dengan sekolah-sekolah lain, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk bertukar pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Ini dapat memberikan inspirasi dan dukungan tambahan bagi guru-guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa. tuntutan zaman. Pihak sekolah juga perlu Kolaborasi dan Jaringan seperti Membangun kerja sama dengan sekolah-sekolah lain, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk bertukar pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Ini dapat memberikan inspirasi dan dukungan tambahan bagi guru-guru sejarah di SMA Negeri 1 Tibawa.

REFERENCES

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 116–127. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial. *Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Jayanti, F. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Competence : Journal of Management Studies* 12(2), 205–223. <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4958>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*. 1, 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Nursyamsi. (2019). *Peranan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum untuk Mencapai Prestasi dan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik di Sekolah*. UIN Imam Bonjol Padang, 1–12. DOI: 10.15548/atj.v4i2.497
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.58303/jeko.v1i1.516>
- Supartini, E. (2003). Peran Guru dalam Pembaharuan Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 10.